

BAB III

METODE PENELITIAN ARTEFAK ASTANA GEDE

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian lapangan dilaksanakan dalam beberapa kali kunjungan. Kunjungan dilakukan pada hari Sabtu tanggal 12 Maret tahun 2011, hari Senin tanggal 18 April tahun 2011, dan Selasa, 19 April tahun 2011.

2. Tempat Penelitian

Tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah kompleks Situs Astana Gede yang beralamatkan di Dusun Indrayasa, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis. Situs Kawali lebih dikenal dengan situs Astana Gede Kawali. Astana Gede ini memiliki beberapa artefak yang merupakan saksi bisu berdirinya sebuah kerajaan di Kawali. Artefak-arterfak tersebut masih dilindungi dan dijaga keberadaannya hingga sekarang.

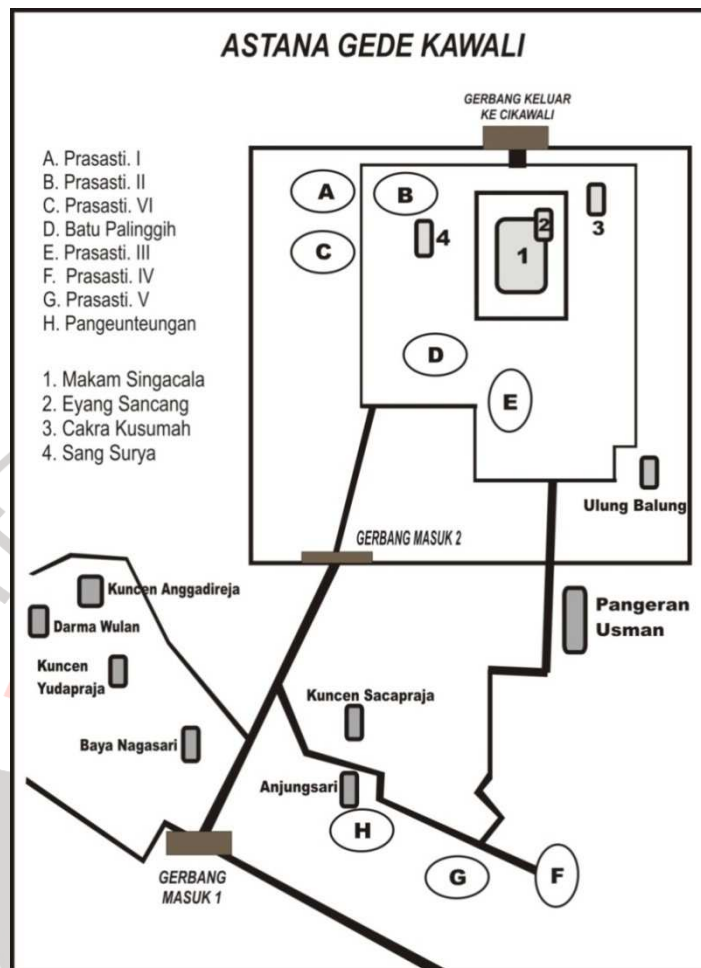
Astana Gede Kawali merupakan tempat yang dianggap suci sejak masa kerajaan Sunda-Galuh hingga sekarang. Beberapa pendapat menyatakan bahwa, Astana Gede ini dulunya merupakan tempat pemujaan yang dalam budaya Sunda disebut sebagai *Bale Kabuyutan* tempat Sanghyang Lingga Hiyang bersemayam. Pendapat lainnya menyatakan bahwa, Situs Kawali ini disebut Astana Gede Kawali setelah Adipati Singacala dan Pangeran Usman di makamkan di dalam situs ini.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Astana Gede Dilihat Melalui *Satellite Google Map*
(Sumber : <http://maps.google.com>: 2011)

Kompleks Astana Gede Kawali sendiri, dilihat dari bentuknya, tampak mengikuti pola dari Punden Berundak. Punden berundak adalah tempat pemujaan yang bertingkat-tingkat/ berteras-teras. Punden berundak merupakan bangunan yang berasal dari zaman Megalitik. Di Jawa Barat, punden berundak dibuat dari tanah yang diperkuat dengan batu di sisi-sisinya.

Pada punden berundak sering kali ditemukan objek-objek sakral seperti, makam, menhir, dan objek sakral lainnya. Melihat teori tentang punden berundak, Astana Gede Kawali dapat digolongkan ke dalam kategori punden berundak.



Gambar 3.2 Denah Lokasi Astana Gede Kawali
(Sumber : Sukardja, [D.](#) 2007: 41)

Astana Gede Kawali adalah tempat di perbukitan Gunung Sawal yang memiliki tiga teras, menghadap ke Utara, dan memiliki objek-objek sakral di setiap terasnya. Setiap teras Astana Gede Kawali, ditandai dengan pintu gerbang yang harus dilewati untuk masuk ke dalam teras. Setiap gerbang ditandai dengan tangga-tangga batu atau tanah untuk melewatinya. Gerbang-

gerbang tersebut, membentuk garis lurus apabila diperhatikan dengan seksama, baik itu di lokasi maupun melalui denah lokasi.

Sama halnya dengan situs-situs kebudayaan lainnya (khususnya di wilayah Jawa Barat), di Situs Astana Gede Kawali juga terdapat mata air yang dikeramatkan, yaitu mata air Cikawali. Pada teras kedua, terdapat gerbang keluar menuju mata air Cikawali ini yang merupakan mata air alam yang tidak pernah kering meski kemarau panjang. Mata air Cikawali memiliki unsur-unsur mitos tradisi yang diyakini oleh masyarakat sebagai tempat tinggalnya Maung Astana atau si Pincang. Maung Astana adalah seekor Harimau yang diyakini sebagai penjaga gaib Astana Gede.

Menurut cerita yang beredar, apabila kita *nyawer* koin ke dalam air Cikawali, hal itu dapat mendatangkan rejeki dalam waktu dekat. Mitos lainnya, apabila kita susah jodoh, kemudian mandi atau cuci muka diwaktu-waktu tertentu di mata air ini, jodoh kita akan datang. Mata air lainnya adalah mata air Cibarani yang tidak terlalu jauh dari mata air Cikawali.

Astana Gede Kawali, sebagaimana yang tercantum dalam Sukardja, D (2007: 4) dibatasi oleh beberapa sungai yang mengalir di sekitarnya. Batas-batas situs Astana Gede Kawali yaitu sungai Cikadongdong di sebelah utara, sebelah timur adalah parit sungai Cimuntur, sebelah barat adalah sungai Cigarunggang dan sungai Cibulan di sebelah selatan.

Situs Astana Gede ini berada di kawasan hutan lindung yang dijadikan sebagai objek wisata budaya. Luas situs Astana Gede ini sekitar 5 hektar

dengan bagian inti situs sekitar 2 hektar. Letaknya berada di kaki gunung Sawal sebelah barat daya kota Kawali, dengan posisi menghadap utara dan berbatasan dengan kebun serta sawah penduduk sekitar Kawali.

B. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi

“Populasi adalah sejumlah unit besar atau kelompok subjek, baik manusia, gejala, nilai tes benda-benda atau peristiwa yang ditetapkan dalam suatu penelitian (Surachmad, 1980: 93)”. Sejalan dengan Surachmad, Arikunto (2006: 130) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah situs Astana Gede Kawali yang berada di Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis yang diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan sesuai dengan data yang diperlukan. Astana Gede Kawali ini adalah situs sejarah yang keberadaannya dilindungi oleh pemerintah Kecamatan Kawali.

2. Sampel

“Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 132)”. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat artefak yang terdapat di Situs Astana Gede Kawali, sebagai objek penelitian. Artefak yang akan

dibahas adalah Prasasti I, II, III, IV, V VI, Meja Surawisesa, Batu Pengeunteungan, dan dua makam yang dijadikan sampel dari 11 makam yang ada.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berfungsi sebagai media yang digunakan dalam proses penelitian. Instrumen adalah berbagai komponen yang digunakan dalam proses penelitian. Instrumen penelitian memiliki kaitan dengan metode penelitian.

Arikunto, S (2006: 160) menjelaskan bahwa instrumen adalah :

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah: angket, ceklis (*check-list*) atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan.

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa metode adalah cara yang dilakukan untuk melakukan penelitian, sedangkan instrumen penelitian adalah media yang digunakan untuk mendukung kelancaran proses penelitian. Instrumen penelitian yang biasa dipakai adalah lembar tes, angket atau kuesioner (*questionnaires*), interviu (*interview*), observasi, skala bertingkat, dan dokumentasi. Dalam penelitian artefak Astana Gede, instrumen yang dipakai adalah lembar pertanyaan yang digunakan saat melakukan interviu

dengan koresponden yang dianggap memiliki wawasan yang luas tentang Astana Gede Kawali, yaitu Bapak Hendarman Praja.

Instrumen yang digunakan oleh penulis, dalam prosesnya mengalami perkembangan. Pengembangan tersebut, berubah sesuai dengan keadaan atau kondisi saat penelitian dilakukan. Instrumen yang mengalami pengembangan adalah :

1. Daftar Pertanyaan Interview

Interview dilakukan bersama koresponden yang dianggap memiliki informasi lebih banyak dan terpercaya. Daftar pertanyaan semula disusun dengan tidak sistematis dan melebarkan pertanyaan ke berbagai objek sehingga pembahasan menjadi sangat luas. Pertanyaan disusun kembali dengan memusatkannya ke bagian-bagian yang diperlukan yang terkait dengan rumusan masalah, yaitu terbatas pada sejarah, jenis-jenis artefak, dan fungsi artefak yang terdapat di Astana Gede Kawali.

2. Sumber Pustaka

Sumber pustaka yang dipakai adalah buku-buku, dan situs terkait batasan permasalahan objek. Pada prosesnya, sumber yang dipakai tidak hanya meliputi kajian sejarah yang melatarbelakangi Astana Gede Kawali saja, akan tetapi sumber-sumber baru kemudian dipakai untuk melengkapi pembahasan yang lainnya yang dianggap memiliki keterkaitan dengan pembahasan pokok yaitu komponen visual serta fungsi dari artefak yang terdapat di Astana Gede Kawali.

D. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian Astana Gede Kawali ini, adalah pendekatan deskriptif kualitatif naturalistik, yaitu prosedur penelitian yang mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Pendekatan secara khusus, adalah pendekatan secara visual. Penelitian juga dilakukan dengan mengunjungi lokasi penelitian.

Nama yang dibicarakan ini disebut “kualitatif naturalistik”. Istilah “naturalistik” menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara ilmiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsinya secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya ini dikenal dengan sebutan “pengambilan data secara alami atau natural”. Dengan sifatnya ini maka dituntut keterlibatan peneliti secara langsung dilapangan, tidak seperti penelitian kuantitatif yang dapat mewakili orang lain untuk menyebarkan atau melakukan wawancara terstruktur (Arikunto, 2006: 12).

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Nasution yang ditulis kembali oleh Januar (2010: 44) bahwa :

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, disebut kualitatif karena sifat dan data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif karena situasi lapangan penelitian lapangan bersifat “natural” atau wajar sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Januar (2010, 42) bahwa “pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya (Kirk dan Miller, 1986: 9).

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif memberikan keleluasan dalam menentukan langkah-langkah penelitian penulis. Selain itu, penulis dapat terlibat langsung di lapangan sehingga bagian-bagian objek yang akan dikaji dapat diteliti, sesuai dengan kebutuhan. Pembahasan materi juga dapat berkembang selama penelitian berlangsung.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang memiliki hubungan dengan dokumen-dokumen penting. Dokumen penting disini seperti buku-buku ilmiah, karya tulis, foto-foto pendukung, lembar catatan hasil interviu, rekaman hasil interviu, dan sumber informasi lainnya yang digunakan selama proses penelitian berlangsung. Instrumen tersebut adalah faktor yang mendukung terselesaikannya suatu penelitian.

1. Metode Penelitian

“Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.” (Arikunto, 2006: 160) Metode merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani, *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Penelitian berasal dari kata *research* (dalam Bahasa Inggris) yang memiliki arti usaha untuk mencari objek atau jawaban permasalahan yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dengan sistematis, dan terperinci, sehingga permasalahan dapat diselesaikan.

Menurut P. Joko Subagyo (1991) yang dikutip kembali oleh Januar (2004, 43), mengatakan bahwa :

Metode dapat dikatakan sebagai jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat, memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai tujuan pemecahan masalah.

Sesuai dengan penjelasan di atas, penulis memakai metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, untuk menyelesaikan karya tulis penelitian ini, sehingga tujuan yang diharapkan, dapat tercapai. Tujuan merupakan bagian yang sangat penting dalam melakukan penelitian, karena tujuan adalah alasan kenapa penelitian dilakukan. Tujuan diadakannya penelitian Astana Gede ini, adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis artefak yang terdapat di Astana Gede Kawali, serta untuk mengetahui komponen visual, serta fungsi yang terdapat di artefak tersebut. Diharapkan melalui penelitian ini, dapat memberikan wawasan yang lebih kepada masyarakat yang belum atau sudah mengetahui Astana Gede Kawali.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah teknik yang memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Tidak akan ada hasil penelitian apabila tidak dilakukan pengumpulan data. Banyak tidaknya data yang dikumpulkan, akan sangat mempengaruhi terhadap hasil penelitian. Teknik pengumpulan data

yang sesuai dengan tipe penelitian, akan sangat membantu dalam proses pengolahan data yang sudah didapat.

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan, disesuaikan dengan tipe dan objek penelitian. Adapun teknik yang penulis lakukan dalam proses pengumpulan data karya ilmiah ini adalah :

1. **Interviu.**

“Interviu yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*)” (Arikunto, 2006: 155). Interviu adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan interaksi langsung dengan seorang atau lebih koresponden.

Ditinjau dari segi pelaksanaannya Interviu dapat dibedakan ke dalam tiga jenis :

a. **Interviu bebas**

Interviu bebas adalah interviu yang dilakukan dengan menanyakan apa saja kepada korespondensi tanpa adanya pedoman yang ditunjukkan.

b. **Interviu terpimpin**

Interviu terpimpin adalah interviu yang dilakukan dengan membawa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada *interviewee*.

c. **Interviu bebas terpimpin**

Interviu bebas terpimpin adalah interviu yang mengkombinasikan interviu bebas dengan interviu terpimpin. Dalam pelaksanaannya, pewawancara

hanya membawa garis-garis besar pertanyaan tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Jenis interviu yang digunakan dalam penelitian artefak Astana Gede Kawali ini adalah interviu bebas terpimpin. Interviui bebas terpimpin dipilih karena melihat responden dan tempat di mana proses interviui dilakukan. Manfaat dari interviui bebas terpimpin ini, adalah penulis dapat bertanya seputar permasalahan kepada responden secara kekeluargaan, dan bebas, dengan tetap memperhatikan maksud dan tujuan dari interviui dilakukan.

Koresponden utama yang penulis pilih untuk diwawancarai adalah Bapak Hendarman Praja. Beliau adalah orang yang sering dijadikan rujukan oleh masyarakat yang ingin meneliti atau bertanya seputar Astana Gede Kawali dan hal-hal yang melatarbelakangi situs tersebut. Koresponden kedua penulis lakukan dengan ayah penulis sendiri, Bapak Etom, yang merupakan rekan dari Bapak Jana dan juga memiliki wawasan terkait dengan situs Astana Gede Kawali ini.

Proses wawancara dilakukan langsung dihadapan beliau berdua, dengan berbagai pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya. Proses wawancara ini dilakukan sesuai dengan prosedur, dengan meminta ijin terlebih dahulu dengan yang bersangkutan. Media rekaman juga digunakan agar hasil wawancara, dapat didengarkan kembali.

2. Observasi

“Observasi atau disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.” (Arikunto, 2006: 156). Observasi sering disebut juga dengan pengamatan dengan menggunakan alat indera. Alat indera yang digunakan dalam observasi penelitian, sangat tergantung dengan objek penelitian yang dipilih.

Observasi dilakukan dengan mendatangi situs Astana Gede Kawali, yang berada di Desa Indrayasa, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis. Observasi ini dilakukan dengan mengamati secara langsung suasana Astana Gede Kawali, serta jenis-jenis artefak yang terdapat di di situs tersebut. Dalam proses observasi ini, penulis didampingi oleh Bapak Etom, yang merupakan perwakilan dari Kecamatan Kawali. Setiap peneliti yang akan melakukan penelitian, mereka akan didampingi oleh pihak Kecamatan Kawali, yang ditugaskan sebagai pemandu untuk membantu peneliti. Observasi ini juga dilakukan dengan melakukan pengumpulan gambar/ foto ditempat, sebagai bahan perhatian di dalam lembar penelitian yang akan disusun.

3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2006: 158) berpendapat:

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Pendapat di atas, memberikan gambaran bahwa dokumentasi adalah hal penting yang berkaitan dengan sumber penelitian. Sumber penelitian adalah unsur tambahan yang dipakai dalam proses penyusunan hasil penelitian.

Dokumentasi yang digunakan adalah buku-buku yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang memiliki kaitan dengan Astana Gede Kawali. Selain buku, artikel, maupun media elektronik, seperti internet, *file* elektronik (PDF), dan sebagainya yang digunakan untuk menambah informasi, penulis juga menggunakan foto-foto Astana Gede Kawali, yang sudah dikumpulkan sebelumnya.

Foto yang penulis jadikan sebagai dokumentasi gambar dalam karya ilmiah ini, sebagian merupakan hasil pemotretan penulis sendiri saat proses observasi. Sebagian gambar pelengkap untuk pembahasan lainnya, penulis peroleh dari sumber-sumber lain, seperti buku, dan *internet*. Dokumentasi gambar ini, dapat berfungsi sebagai objek yang mampu mempertegas atau menjelaskan suatu pembahasan, melalui gambar yang ditampilkan.

F. Prosedur Dan Tahapan Penelitian

Lexy Moleong (1996: 85) menjelaskan bahwa tahapan-tahapan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: a) Tahap pra-lapangan, b)

Kegiatan lapangan, c) Analisis data. Tahapan-tahapan tersebut, adalah tahapan yang penulis pakai dalam penelitian ini.

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap pra lapangan ini, penulis melakukan identifikasi masalah yang akan diteliti, merumuskan masalah, melakukan studi awal dengan melakukan survei lokasi, memilih pendekatan penelitian, serta menentukan sumber data. Pada tahap ini, peneliti membuat proposal yang kemudian untuk diajukan dan dikonsultasikan dengan dewan skripsi untuk mendapatkan persetujuan dan mendapatkan pembimbing yang sesuai dengan kategori penelitian yang penulis pilih.

Koreksi dilakukan oleh dosen pembimbing yang kemudian disusun ulang oleh penulis. Selanjutnya, proposal penelitian yang sudah dikoreksi dan disetujui oleh pihak pembimbing dan jurusan, diajukan ke fakultas secara kolektif sebagai syarat yang harus dilampirkan untuk memperoleh SK (Surat Keputusan) atau lembar pengesahan judul, dan untuk memperoleh surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh fakultas dengan tembusan Dekan FPBS UPI dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS UPI.

2. Tahap kegiatan lapangan

Pada tahap ini, penulis mulai melakukan penelitian di wilayah Situs Astana Gede Kawali, sesuai dengan pembatasan masalah yang disarankan oleh pembimbing. Tahap kegiatan lapangan dimulai dengan mengajukan proposal dan surat izin, untuk mendapatkan izin dari KADISBANG Ciamis, yang kemudian diajukan ke DISBUDPAR Kabupaten Ciamis. Izin dari

DISBUDPAR, kemudian diajukan kembali ke Kantor Kecamatan Kawali, Kepala Desa, dan wakil yang ditunjuk oleh kepala desa untuk menjadi koresponden yang akan membantu penulis dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Dalam proses pengambilan gambar di kompleks situs Astana Gede Kawali, penulis didampingi oleh pihak dari kecamatan yang ditugaskan untuk membantu penulis. Data dan informasi, penulis dapatkan melalui kegiatan wawancara dengan koresponden terpilih. Penulis juga menggunakan sumber-sumber lain yang terkait dengan objek penelitian ini.

3. Analisis Data

Tahapan ini merupakan tahapan puncak dari suatu penelitian. Data yang telah dikumpulkan, baik itu dari hasil wawancara maupun dari sumber-sumber tertulis, mengalami proses analisis. Data yang telah dikumpulkan tersebut, kemudian dipilah sesuai dengan yang dibutuhkan, diolah, serta akhirnya disusun menjadi karya ilmiah utuh yang terbagi kedalam lima bab, yaitu: 1) pendahuluan, 2) landasan teoritis atau kajian pustaka, 3) metode penelitian, 4) hasil penelitian, 5) kesimpulan dan implikasi.